

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Bimbingan Pribadi di SMA**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1991: 1) bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan Abu Ahmadi menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan, siswa diharapkan mengembangkan dirinya dan mampu memahami diri dan lingkungan sekitarnya, untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Hal yang senada juga dikemukakan Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) mengenai pengertian bimbingan.

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan Prayitno dan Erman Amti menunjukkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada kelompok atau individu dari usia anak-anak sampai dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Rochman Natawidjaja (Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, 2006: 6) bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya

Pendapat Rochman Natawidjaja ini mengemukakan bahwa dengan adanya layanan bimbingan, individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli secara terus

menerus kepada individu ataupun kelompok, untuk menghindari atau mengatasi permasalahan dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

## **2. Pengertian Bimbingan Pribadi di SMA**

Bimbingan pribadi merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Terdapat beragam pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) sebagai berikut :

“Bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah bimbingan pribadi yang diberikan kepada pribadi, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan pengertian bimbingan pribadi, yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan (2006: 11) mengungkapkan

bahwa:

“Bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Inti dari pendapat Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan di atas, bimbingan pribadi adalah suatu proses bimbingan bagi individu-individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan serta penyesuaian diri baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat sekitar serta penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

### **3. Tujuan Bimbingan Pribadi di SMA**

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi di SMA berdasarkan Buku Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenai kekhususan yang ada pada dirinya

- b. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi
- c. Membuat pilihan secara sehat
- d. Mampu menghargai orang lain
- e. Memiliki rasa tanggung jawab
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- g. Dapat menyelesaikan konflik
- h. Dapat membuat keputusan secara efektif.

(Depdikbud, 1994: 6)

Dari pengertian di atas, tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi di SMA adalah membantu siswa dalam memahami dirinya agar dapat mengembangkan sifat positif dalam diri individu tersebut agar dapat membuat pilihan secara sehat, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan berhubungan dengan individu lain, membuat keputusan secara efektif dan menyelesaikan konflik.

Menurut Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan (2006: 14) tujuan dari bimbingan pribadi adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya

- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah), baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu tersebut dapat melakukan penyesuaian dengan norma yang ada disekelilingnya.

#### **4. Fungsi Bimbingan dan Konseling di SMA**

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 199) fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

##### **a. Fungsi Pemahaman**

Fungsi pemahaman yang perlu dihasilkan dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu konseli, serta pemahaman tentang lingkungan konseli oleh konseli

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah upaya untuk membuat lingkungan menjadi positif, sehingga tidak menimbulkan kesulitan atau kerugian bagi individu

c. Fungsi Pengentasan

Upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah dengan mengeluarkan seseorang dari posisi yang tidak menyenangkan, yang dampaknya dapat mengganggu perkembangan siswa

d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada individu, baik itu pembawaan atau hasil perkembangan. Pemeliharaan yang baik akan sekedar mempertahankan agar apa yang ada tetap baik, tetapi juga mengembangkan agar yang ada berkembang menjadi lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling di SMA memiliki lima fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan. Semua fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan siswa kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 8) layanan bimbingan dan konseling memiliki lima fungsi, yaitu : a) fungsi pencegahan (preventif), b) fungsi penyaluran, c) fungsi penyesuaian, d)

fungsi perbaikan, dan e) fungsi pengembangan. Adapun lima fungsi layanan bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut :

a. Fungsi pencegahan

Merupakan suatu pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah agar siswa terhindar dari suatu masalah yang dapat menghambat perkembangannya

b. Fungsi penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing

c. Fungsi penyesuaian

Adalah membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian timbul penyesuaian yang baik

d. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan merupakan fungsi dimana apa yang telah dicapai siswa dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan lagi

e. Fungsi pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dengan mengembangkan keseluruhan kepribadiannya secara terarah dan mantap.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bimbingan dan konseling memiliki fungsi yaitu :



a) Fungsi pemahaman

Fungsi dimaksudkan agar setiap individu dapat memahami segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan yang berkaitan dengan dirinya

b) Fungsi pencegahan

Merupakan suatu pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah agar individu terhindar dari suatu masalah yang dapat menghambat perkembangannya

c) Fungsi pengentasan

Merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu keluar dari masalahnya. Membantu mengentaskan masalah dan mampu menyelesaikannya

d) Fungsi pemeliharaan

Merupakan suatu usaha mempertahankan apa yang sudah ada tetap terjaga dengan baik.

## 5. Isi Layanan Bimbingan Pribadi di SMA

Isi layanan bimbingan pribadi di SMA untuk setiap tingkatan kelas adalah sebagai berikut :

a. Kelas X

- 1) Melatih cara pengendalian dan mengarahkan emosi
- 2) Membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
- 3) Memahami perkembangan psikoseksual yang sehat
- 4) Memahami terbentuknya prasangka dan mengaji akibat-akibatnya
- 5) Mengetahui bagaimana mengatur dan menggunakan waktu secara efektif
- 6) Menggambarkan situasi di sekolah dan di rumah, serta keterkaitannya

- 7) Memahami situasi dan cara-cara mengendalikan konflik
- 8) Membedakan bermacam-macam alternatif membuat pilihan dengan bermacam-macam resiko yang mungkin dihadapi.

Maksud dari isi layanan bimbingan bagi kelas X SMA adalah diharapkan siswa mampu menghadapi dan mengendalikan konflik, memahami perkembangan psikoseksual yang sehat dan dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di sekelilingnya.

b. Kelas XI

- 1) Menjabarkan ciri-ciri dan kemampuan diri sendiri yang paling dihargai
- 2) Menemukan cara-cara untuk mengembangkan sikap yang lebih positif
- 3) Menilai secara terus menerus pengaruh kegiatan waktu luang terhadap kesehatan fisik dan mental
- 4) Menemukan strategi untuk mengatasi penyimpangan dan prasangka terhadap orang lain
- 5) Menilai bahwa menghindari tanggung jawab itu, akan menuntut kemampuan mengelola lingkungan secara efektif
- 6) Menilai keadaan dan keefektifan hubungan sosial dan hubungan keluarga
- 7) Menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam pemecahan masalah pada situasi konflik
- 8) Menelaah keputusan yang telah dibuat agar membantu keputusan dimasa depan, termasuk pemilihan program khusus.

Maksud dari isi layanan bimbingan pribadi di kelas XI SMA adalah diharapkan siswa mampu memahami diri, dapat menilai manfaat yang didapat dari setiap kegiatan, serta bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

c. Kelas XII

- 1) Memahami dan menghargai keunikan diri sendiri
- 2) Memahami bahwa sikap dan nilai-nilai mempengaruhi kehidupan
- 3) Menelaah keterampilan pribadi yang dapat menunjang kepuasan fisik dan mental
- 4) Menghargai adanya perbedaan latar belakang budaya
- 5) Memahami bahwa rasa tanggung jawab dapat meningkatkan kehidupan

- 6) Memahami perlu memelihara hubungan yang efektif sepanjang hayat
- 7) Menilai kemampuan komunikasi dan penyelesaian konflik serta cara mengatasi selanjutnya
- 8) Menilai kecakapan dalam membuat alternatif pilihan mengumpulkan informasi, dan menilai konsekuensi dari keputusan yang dibuat.

(Depdikbud, 1994: 23-27)

Dari beberapa uraian yang telah dibahas mengenai tujuan, materi, jenis layanan serta isi layanan bimbingan pribadi, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi sangat memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa. Selain itu, bimbingan pribadi menjadikan siswa sebagai pribadi yang mantap dan seimbang, untuk dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup, dengan memperhatikan segala keunikan karakteristik dan pribadi serta beragamnya permasalahan yang dihadapi.

Dari penelitian ini, peneliti akan mengacu pada isi layanan bimbingan pribadi untuk kelas X poin ketiga, yaitu memahami perkembangan psikoseksual yang sehat. Adapun materi yang akan dikembangkan adalah mengenai “reproduksi sehat”.

Ruang lingkup bimbingan pribadi sangat luas maka modul reproduksi sehat bimbingan pribadi yang dibuat peneliti masih sederhana. Hanya materi-materi tertentu saja yang dikembangkan. Berdasarkan permasalahan di lapangan maka peneliti memilih materi berikut untuk dikembangkan.

- a. Pertumbuhan dan perkembangan remaja
- b. Sistem reproduksi

- c. Perkembangan seksualitas remaja
- d. Resiko perilaku seksual remaja.

## **B. Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Remaja**

### **1. Pengertian Reproduksi Sehat**

Reproduksi Sehat adalah perilaku individu yang berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi termasuk perilaku yang sehat. Salah satu penunjang terciptanya reproduksi sehat adalah pendidikan seks. Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Modul Kespro Remaja, PKBI DIY, 2008: 11).

Berdasarkan paparan dalam modul kespro remaja PKBI DIY di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan antara lain tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadinya “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Sedangkan menurut Muchtar Luthfi (2008: 71) reproduksi sehat adalah kondisi menyeluruh, baik fisik, mental maupun sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi.

Pandangan Muchtar Luthfi di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan tetapi bisa mendapatkan

kepuasan dan keamanan seks, kemampuan untuk bereproduksi, kebebasan untuk memutuskan kapan, bagaimana dan seberapa sering mereka akan bereproduksi.

Menurut BKKBN (1998: 1) reproduksi sehat adalah proses melanjutkan keturunan, proses ini harus berlangsung dalam keadaan sehat jasmani, rohani dan sosial.

Pandangan BKKBN diatas menunjukkan bahwa Usaha untuk melestarikan dan mengupayakan adanya proses melanjutkan keturunan.

Berdasar keseluruhan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa reproduksi sehat adalah suatu penerang yang bertujuan memberikan bimbingan kepada tiap-tiap pria dan wanita perihal masalah seksualitas manusia yang terkait dengan semua aspek kehidupan sehingga tercipta kebahagiaan dan kesejahteraan.

## **2. Tujuan Reproduksi Sehat**

Menurut Yani Widyastuti (2009: 5) tujuan reproduksi sehat yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi
- b. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam memelihara organ reproduksi
- c. Agar seluruh remaja dan keluarganya memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku reproduksi sehat sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga yang berkualitas.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa membantu remaja memiliki pengetahuan dan kesadaran sikap tentang kehidupan reproduksi untuk mencapai kehidupan yang sehat dan berkualitas.

Menurut BKKBN (2003: 5) tujuan dari reproduksi sehat adalah sebagai berikut :

- a. Terhindar dari penyakit reproduksi
- b. Terhindar dari penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS
- c. Tidak melakukan pelecehan seksual
- d. Terhindar dari pelecehan seksual
- e. Agar kelak dapat melanjutkan keturunan secara sehat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menciptakan kehidupan yang sehat terhindar dari berbagai jenis penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan reproduksi sehat adalah :

- a. Membentuk pengertian tentang reproduksi sehat sehingga mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, tanggung jawab)
- b. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap reproduksi sehat dalam semua manifestasi yang bervariasi termasuk peranannya didalam kehidupan manusia
- c. Memberikan pengertian yang memadai tentang perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada para remaja termasuk didalamnya fungsi dan kebutuhan akan seks

- d. Membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab
- e. Memberi pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan kepada kedua individu dan kehidupan keluarga
- f. Memberikan pengertian akan kebutuhan nilai moral dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual
- g. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual
- h. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seks yang tidak rasional dan eksploitasi yang berlebihan
- i. Memberikan pengertian tentang kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktifitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran.

### **3. Materi Reproduksi Sehat**

Modul ini disusun berdasarkan isi layanan bimbingan pribadi untuk kelas X SMA, yang salah satu poinnya berbunyi memahami perkembangan psikoseksual yang sehat dan materi reproduksi sehat merupakan unsur didalamnya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan "Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi tentang Reproduksi Sehat bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta".

Materi modul disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan dilengkapi dengan evaluasi sehingga para siswa dapat mengukur secara mandiri sampai

sejauhmana siswa menguasai materi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X, peneliti melaksanakan penelitian awal dan analisis kebutuhan terhadap 34 siswa siswa kelas X. Adapun hasil dari pemilihan materi yang dilakukan oleh para siswa adalah sebagai berikut : 85,16% siswa memilih materi pertumbuhan dan perkembangan remaja, 80,33% siswa memilih materi sistem reproduksi, 77,13% siswa memilih materi perkembangan seksualitas remaja, dan 75,05% siswa memilih materi resiko perilaku seksual remaja.

Berdasarkan data di atas maka materi modul yang akan dikembangkan adalah pertumbuhan dan perkembangan remaja, sistem reproduksi, perkembangan seksualitas remaja dan resiko perilaku seksual remaja. Pemilihan materi yang didasarkan pada analisis kebutuhan siswa-siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta bertujuan agar modul yang akan dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan para siswa. Diharapkan dengan pengembangan modul ini dapat membantu guru BK dalam proses pemberian bimbingan pribadi tentang reproduksi sehat bagi siswa kelas X SMA.

Materi yang akan disampaikan dalam modul ini adalah sebagai berikut :

- a). Pertumbuhan dan perkembangan remaja, yang terdiri dari : tumbuh kembang remaja, dan masa pubertas



- b). Sistem reproduksi, yang terdiri dari : alat reproduksi, permasalahan alat-alat reproduksi, pemeliharaan alat-alat reproduksi
- c). Perkembangan seksualitas remaja, yang terdiri dari : perilaku seksual remaja, cara-cara yang biasa dilakukan orang dalam mengatasi dorongan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pengertian perilaku sehat & bertanggung jawab, dampak aktivitas & perilaku seksual remaja
- d). Resiko perilaku seksual remaja, yang terdiri dari : secara medis terdiri atas kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, penyakit menular seksual, infertilitas atau kemandulan, dan kanker leher rahim, secara psikologis dan sosial, tanda-tanda umum infeksi menular seksual.

Penyusunan modul bimbingan pribadi tentang reproduksi sehat ini, penulis jabarkan sebagai berikut :

- a). Judul
- b). Kata pengantar
- c). Daftar isi
- d). Pendahuluan
- e). Materi modul

Adapun draf materi modul yang akan disusun ialah sebagai berikut :

### **Pokok Bahasan 1. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja**

Materi : tumbuh kembang remaja, dan masa pubertas

- a). Tujuan materi
- b). Lembar materi/bacaan, terdiri dari tumbuh kembang remaja, dan masa pubertas
- c). Lembar evaluasi

## **Pokok Bahasan 2. Sistem Reproduksi**

Materi : alat Reproduksi, permasalahan alat-alat reproduksi, pemeliharaan alat-alat reproduksi

- a). Tujuan materi
- b). Lembar materi/bacaan, terdiri dari alat reproduksi, permasalahan alat-alat reproduksi, pemeliharaan alat-alat reproduksi
- c). Lembar evaluasi

## **Pokok Bahasan 3. Perkembangan Seksualitas Remaja**

Materi : perilaku seksual remaja, cara-cara yang biasa dilakukan orang dalam mengatasi dorongan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pengertian perilaku sehat & bertanggung jawab, dan dampak aktivitas 8 perilaku seksual remaja

- a). Tujuan materi
- b). Lembar materi/bacaan, terdiri dari perilaku seksual remaja, cara-cara yang biasa dilakukan orang dalam mengatasi dorongan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pengertian perilaku sehat & bertanggung jawab, dan dampak aktivitas 8 perilaku seksual remaja
- c). Lembar evaluasi

## **Pokok Bahasan 4. Resiko Perilaku Seksual Remaja**

Materi : secara medis, secara psikologis dan sosial

- a). Tujuan materi
- b). Lembar materi/bacaan, terdiri dari secara medis seperti kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, infertilitas atau kemandulan, dan kanker leher rahim, secara psikologis dan sosial dan tanda-tanda umum infeksi menular seksual.
- c). Lembar evaluasi.

## C. Siswa SMA sebagai Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Kartini Kartono (2000: 12) *adolescence* (masa remaja) merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai dengan 22 tahun bagi anak laki-laki.

Jadi menurut Kartini Kartono dalam kamus psikologi yang merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak perempuan yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.

Sedangkan definisi remaja menurut WHO dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 9) yaitu :

Remaja adalah suatu ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Definisi di atas menjabarkan bahwa seseorang yang dikatakan sebagai remaja adalah individu yang telah menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, dan berkembang ke arah kematangan seksual. Selain itu, dari segi psikologis mengalami perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa, serta menuju kemandirian dalam hal ekonomi.

Untuk batasan usia remaja, Andi Mappiare (1982: 26) membatasi usia remaja antara 13-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun.

Jadi menurut pemaparan Andi Mappiare (1982: 26) dapat diketahui bahwa usia remaja antara 13-21 tahun dan dibagi menjadi dua fase yaitu remaja awal berusia 13-17 tahun sedangkan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis serta menuju kepada kematangan ekonomi.

## **2. Karakteristik Remaja**

### **a) Perkembangan fisik dan seksual remaja**

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 62) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh

(badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap menurut Muss (1968) dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 62) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut pada anak perempuan yaitu pinggul bertambah besar, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid dan tumbuh bulu-bulu ketiak. Sedangkan perubahan-perubahan fisik pada anak laki-laki yaitu pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus dan lurus dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, anak-anak yang remaja itu perlu mengadakan

penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua.

Pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya.

Tetapi di samping tanda-tanda kelamin yang primer ini maka juga tanda-tanda kelamin yang sekunder, dipandang dari sudut psikososial, memegang peranan penting sebagai tanda-tanda perkembangan seksual, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang-orang lain. Misalnya perubahan suara pada anak laki-laki kearah dewasa. Seperti halnya reaksi masyarakat atau orang-orang sekeliling terhadap pertumbuhan badan anak, begitu pula pemasakan seksualitas mempengaruhi tingkah laku remaja dan tingkah laku sekeliling terhadapnya. Tetapi lebih baik kiranya untuk membicarakan dulu secara khusus apa yang disebut pemasakan seksual dan apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda kelamin primer dan tanda-tanda kelamin sekunder.

Istilah tanda-tanda kelamin primer menunjukan pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Jadi pada anak perempuan hal tadi adalah rahim, dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris. Sedangkan pada anak laki-laki yaitu penis, testis, dan skrotum. Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan

proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas perempuan dan laki-laki.

#### **b) Perkembangan kognitif atau inteligensi remaja**

Yang dimaksud perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (Santrock, 2003: 105) melihat seseorang berkembang melalui 4 tahap perkembangan kognitif yaitu sensorimotori (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas sampai dewasa). Dengan demikian seorang remaja yang berusia antara 13-21 tahun berada pada tahap operasional formal. Remaja sudah mulai memantapkan pemikiran operasional formalnya dan menggunakannya dengan lebih konsisten.

Jean Piaget (Agoes Dariyo, 2004: 53) mengemukakan bahwa inteligensi atau kecerdasan adalah kemampuan mental (aktivitas mental atau *mental activity*) untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dan mencari keseimbangan dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Masa remaja adalah masa transisi dari kognitif operasional konkret berkembang menjadi operasional formal.

Ciri-ciri perkembangan kognitif operasi formal menurut Bracey dan Bracey (Agoes Dariyo, 2004: 57) antara lain :

1. Individu telah memiliki pengetahuan gagasan inderawi yang cukup baik
2. Individu mampu memahami hubungan antara 2 (dua) ide atau lebih.

3. Individu dapat melaksanakan tugas tanpa perintah / instruksi dari gurunya.
4. Individu dapat menjawab secara praktis (*applied*), menyeluruh (*comprehensive*), mengartikan (*interpretative*) suatu informasi yang dangkal.

Menurut Santrock (Agoes Dariyo, 2004: 57) perkembangan kognitif remaja dibandingkan dengan masa anak-anak terdapat perbedaan pada ciri-ciri tahap operasi formal yaitu meliputi aspek berpikir abstrak, idealistis, maupun logika. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Abstrak. Remaja mulai berpikir lebih abstrak (teoritis) daripada anak-anak. Kemampuan berpikir abstrak, menurut Turner dan Helm ialah kemampuan untuk menghubungkan berbagai ide, pemikiran atau konsep pengertian guna menganalisis, dan memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan formal maupun non formal. Remaja pada kondisi ini dapat memecahkan masalah-masalah yang abstrak, misalnya : persamaan aljabar.
- (b) Idealistis. Remaja sering berpikir mengenai sesuatu kemungkinan. Mereka berpikir secara ideal (*das sollen*) mengenai diri sendiri, orang lain, maupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditemui dalam hidupnya. Ketika menghadapi hal-hal yang tidak benar (tidak beres), maka remaja mengkritik agar hal itu segera diperbaiki dan menjadi benar kembali.
- (c) Logika. Remaja mulai berpikir seperti seorang ilmuwan. Remaja mulai mampu membuat suatu perencanaan untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian remaja mampu mencari cara pemecahan



itu secara runtut, teratur, dan sistematis. Hal ini menurut Piaget disebut cara berpikir *hypothetical deductive reasoning* (penalaran deduktif hipotesis). Yaitu cara berpikir dengan mengambil suatu masalah, lalu diambil suatu dugaan, dan kemudian dicoba dipecahkan secara sistematis menurut metode ilmiah.

Dengan adanya karakteristik abstrak, idealis dan logis dari pemikiran operasional formal, remaja memiliki kapasitas kognitif untuk menganalisa diri sendiri dan memutuskan identitas gender yang mereka inginkan.

Pandangan Santrock di atas didukung oleh Andi Mappiare (1982: 32) yang menyatakan bahwa pada masa remaja kemampuan mental dan kemampuan berpikir mulai sempurna pada usia 12-16 tahun. Lebih lanjut, pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak mulai berkembang dan kesempurnaan untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya remaja awal menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Penentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi, dengan alasan yang masuk akal remaja juga cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.

Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif atau inteligensi remaja mulai masuk dalam tahap

operasional formal. Dalam tahap ini remaja sudah mulai berpikir abstrak, idealistis, maupun logika.

**c) Perkembangan afektif atau emosi remaja**

Perkembangan afektif menyangkut perasaan, moral dan emosi. Perkembangan afektif remaja mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain (Arasoo T.V, 1986).

Menurut Hurlock (2005: 212-213) mengemukakan bahwa remaja mengalami ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian pula menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.

Remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dan masa dewasa, statusnya menjadi agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Menurut Hurlock (2005: 213) pola emosi masa

remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil” membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi remaja sering berubah-ubah. Perubahan emosi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan remaja.

#### **d) Perkembangan sosial**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Seseorang memerlukan 3 proses untuk mampu bersosialisasi (*sozialed*), dimana masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Dalam masa perkembangan ini, seorang remaja mulai tergugah rasa sosialnya untuk bergabung dengan anggota-anggota kelompok yang lain. Pergaulannya yang dulu terbatas dengan keluarga, tetangga, dan teman-teman sekolah, mulai saat ini ia ingin lebih meluaskan pergaulannya sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah.

Menurut Hurlock (1997: 213-215) ada 3 proses dalam perkembangan sosial pada setiap individu yaitu :

1) Berperilaku dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar (aturan) bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima oleh sebagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut

2) Memainkan peran di lingkungan sosialnya

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya

3) Memiliki sikap positif terhadap kelompok sosialnya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Lebih lanjut menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 103) menyatakan bahwa perkembangan sosial pada masa puber ini dapat dilihat dari 2 ciri khas yaitu mulai terbentuknya kelompok teman sebaya baik sesama jenis kelamin maupun dengan lawan jenis dan mulai memisahkan diri dari orang tua.

Tuntutan untuk memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya merupakan suatu reaksi terhadap status intern anak muda. Dalam keadaan seperti ini banyak pertentangan-pertentangan yang terjadi antara remaja dengan orang tua, diantaranya perbedaan standar perilaku, merasa menjadi korban, perilaku yang kurang matang, kehidupan sosial yang aktif menyebabkan ia sering melanggar peraturan, metode disiplin.

Di Indonesia perkembangan sosial remaja masih ada keterbatasannya. Di satu sisi walaupun ingin melepas dari orang tua namun kebanyakan remaja awal masih tinggal bersama orang tua. Selain itu juga secara ekonomi masih bergantung kepada orang tua. Mereka juga belum bisa kawin, secara budaya hubungan seksual tidak diperkenankan sesuai dengan norma agama dan sosial, meskipun mereka sudah bisa mengadakan kencan-kencan dengan teman lawan jenis. Mereka berusaha mencapai kebebasan dalam berpacaran.

Menurut Maccoby (1984) dalam Monks (2002: 278) sistem hubungan orang tua dan anak dalam keluarga berubah dari hubungan regulasi menjadi hubungan yang *coregulasi*., dimana dalam hal ini orang

tua telah makin memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri pada anak. Hal ini bukan berarti menghalangi hubungan yang *kooperatif* antara orang tua dan anak-anaknya. Biasanya komunikasi yang terjalin dengan ibu jauh lebih dekat daripada dengan ayah. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari, sedangkan permasalahan dengan ayah perasaan remaja dalam hidup di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada masa ini sosialisasi anak lebih luas dan berkembang, mereka mulai menjalin hubungan dengan teman-teman laki-lakinya dan mengadakan kencan-kencan (*dating*). Anak lebih mementingkan teman daripada keluarga dan mulai timbul banyak pertentangan dengan orang tua. Mereka umumnya belum bekerja dan masih belum mampu menafkahi dirinya sendiri.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan menurut Hurlock (1997: 10) adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 40) adalah sebagai berikut :

- a. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki maupun perempuan)
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mempersiapkan karir ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- g. Mempersiapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- h. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Selain memiliki ciri-ciri karakteristik remaja juga memiliki tugas perkembangan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Havighurst (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 40) bahwa tugas perkembangan remaja adalah menerima kondisi fisik serta dapat memanfaatkannya secara optimal, mempersiapkan karir ekonomi, menjalin hubungan yang serius serta mulai menemukan jati dirinya.

Selanjutnya, tugas-tugas perkembangan remaja menurut Carballo (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 15) adalah sebagai berikut :

- a. Menerima dan mengintergrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan tempatnya berada
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
- f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.

Tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Carballo ini hampir senada dengan Robert Havighurst, hanya saja Carballo lebih menekankan tugas-tugas remaja kepada tugas-tugas sosial.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisiknya dan peranannya sebagai pria atau wanita
- b. Dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya baik itu dengan suasana sesama jenis ataupun dengan lawan jenisnya
- c. Dapat mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
- d. Mempersiapkan karir ekonomi
- e. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- f. Mempersiapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- g. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku
- h. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan
- i. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku.



## **D. Tinjauan tentang Modul**

### **1. Pengertian Modul**

Modul merupakan salah satu metode pengajaran yang selama ini telah dikembangkan oleh para ahli. Ada beberapa pengertian mengenai modul yang diungkapkan oleh para ahli.

Nana Sujana (2008: 132) mengungkapkan bahwa modul adalah suatu unit program pengajaran yang memiliki karakteristik antara lain berbentuk unit pengajaran terkecil yang lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus sehingga memungkinkan siswa dapat belajar mandiri dan merupakan realisasi dari perbedaan individu.

Dalam pengertian modul di atas diungkapkan bahwa modul merupakan unit pengajaran terkecil yang lengkap. Adapun di dalam modul itu sendiri berisi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan, serta tujuan belajar yang jelas, sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri.

Sedangkan menurut Nasution (2008: 205) modul adalah suatu unit yang lengkap, yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, modul adalah suatu unit pengajaran terkecil yang berisi rangkaian kegiatan dan tujuan belajar yang jelas dan sistematis, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

## 2. Karakteristik Modul

B. Suryosubroto (1985: 154) mengungkapkan bahwa karakteristik modul adalah sebagai berikut :

- a. Modul merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap
- b. Modul itu memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan secara sistematis
- c. Modul memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus)
- d. Modul memungkinkan siswa belajar sendiri (independent)
- e. Modul merupakan realisasi pengakuan perbedaan individual dan merupakan salah satu perwujudan pengajaran individual.

Secara garis besar menurut B. Suryosubroto (1985: 154) sifat modul adalah modul merupakan unit pengajaran terkecil tapi lengkap, direncanakan, dibuat secara sistematis sehingga memungkinkan siswa belajar secara mandiri, Modul juga merupakan perwujudan pengajaran individu, sistem ini sangat menguntungkan karena individu memiliki keunikannya masing-masing.

Menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2007: 133) karakteristik modul sebagai berikut :

- a. Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap
- b. Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis
- c. Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus
- d. Memungkinkan siswa belajar mandiri
- e. Merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Tidak jauh berbeda dengan dari pendapat B. Suryosubroto (1985: 154) sifat modul menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 133) bahkan hampir seperti pinang dibelah dua, jadi modul adalah unit

pengajaran terkecil dan lengkap, yang tujuannya dirumuskan secara jelas dan khusus.

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah modul untuk layanan bimbingan adalah sebagai berikut :

- a. Modul memuat rangkain kegiatan pelaksanaan bimbingan yang dirancang secara sistematis
- b. Di dalam sebuah modul terdapat tujuan bimbingan yang dirumuskan secara spesifik (khusus dan jelas)
- c. Modul memungkinkan siswa untuk belajar mandiri
- d. Modul merupakan realisasi dari perbedaan individual.

### **3. Maksud dan Tujuan Modul**

Menurut Nasution (2008: 205) tujuan dari modul yaitu :

- a. Membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap siswa bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak bersedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah-masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.
- c. Memberikan pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang studi atau disiplin bila kita anggap bahwa pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- d. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam belajar.

Pendapat Nasution mengenai maksud dan tujuan digunakan modul adalah agar siswa menjadi titik pusat kegiatan belajar, sehingga dengan modul siswa dapat belajar sendiri menurut kemampuannya serta dapat menilai atau mengevaluasi sendiri kemampuannya.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001: 133) maksud dan tujuan digunakannya modul adalah sebagai berikut :

Penggunaan modul dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Para siswa dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal (*mastery learning*), yaitu dengan tingkat penguasaan 80%.

Seperti pendapat dari Nasution, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai maksud dan tujuan digunakannya modul adalah agar siswa mampu belajar dan menurut kemampuannya sendiri sehingga diharapkan juga mampu mengevaluasi sendiri hasil kerjanya dan diharapkan dengan cara ini penguasaan bahan pelajaran dapat diperoleh secara optimal.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan modul sebagai layanan bimbingan adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan bimbingan dapat dicapai secara efektif dan efisien
- b. Siswa dapat belajar mandiri
- c. Siswa benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar dan bimbingan

- d. Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap modul berakhir
- e. Modul disusun dengan berdasarkan konsep "*mastery learning*" suatu konsep yang menekankan bahwa siswa harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu.

#### **4. Unsur-unsur yang terdapat dalam Modul**

Menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2007: 134) unsur-unsur sebuah modul adalah sebagai berikut :

- a. Pedoman Guru

Pedoman guru berisi petunjuk-petunjuk agar guru mengajar secara efisien serta memberikan penjelasan kepada siswa mengenai jenis kegiatan, waktu, alat yang digunakan dan petunjuk evaluasinya.

- b. Lembaran Kegiatan Siswa

Memuat pelajaran-pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, susunan materi sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun langkah demi langkah, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Dalam lembaran kegiatan siswa ini tercantum kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa.

- c. Lembaran Kerja

Lembaran kerja ini menyertai lembaran kegiatan siswa, yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal, tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.

d. Kunci Lembaran Kerja

Berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaan siswa bila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, siswa dapat meninjau kembali pekerjaannya.

e. Lembaran Tes

Lembaran tes merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan.

f. Kunci lembar Tes

Kunci lembar tes merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang akan dilaksanakan oleh siswa sendiri.

Modul yang komprehensif menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2007: 134) adalah modul yang memuat petunjuk bagi guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan didalam kelas, lembar kerja siswa yang tujuannya untuk memberi umpan balik bagi siswa dan guru, lembar kerja, lembar tes beserta kuncinya yang fungsinya untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang disajikan dalam modul.

Sedangkan menurut Vembriarto ST (1976: 49) unsur-unsur yang terdapat dalam modul adalah sebagai berikut :

- a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik
- b. Petunjuk untuk guru yang memuat penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien
- c. Lembar kegiatan siswa yang memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh individu

- d. Lembar kerja bagi siswa
- e. Evaluasi dari materi yang dikuasai.

Menurut Vembrianto ST modul yang komprehensif adalah modul yang memuat rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik. Selain itu pendapat Vembrianto ST ini pada dasarnya sama dengan pendapat Nana Sujana dan Ahmad Rivai.

Menurut Engkoswara (1984: 98) berpendapat bahwa modul terdiri dari empat komponen utama yaitu : a) petunjuk guru, b) program kegiatan anak, c) lembar kerja, dan d) alat evaluasi.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya Engkoswara (1984: 98) hanya mengklasifikasikan modul hanya terdiri dari empat komponen utama, yaitu : petunjuk guru, program kegiatan anak, lembar kerja dan alat evaluasi.

Adapun unsur-unsur modul menurut pedoman khusus penyusunan modul Sekolah Menengah Atas yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 disebutkan bahwa komponen-komponen sebuah modul adalah sebagai berikut :

- a. Memuat halaman sampul
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Memuat pendahuluan.

Dalam pendahuluan harus ada deskripsi modul, kedudukan modul, glosarium (daftar istilah), petunjuk penggunaan modul, dan rumusan kompetensi.

e. Kegiatan belajar memuat :

a. Kegiatan belajar 1

1. Kompetensi dasar yang akan dicapai
2. Uraian materi
3. Rangkuman
4. Latihan (evaluasi)

b. Kegiatan belajar ke 2

1. Kompetensi dasar yang akan dicapai
2. Uraian materi
3. Rangkuman
4. Latihan (evaluasi)

f. Daftar Pustaka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran memuat pedoman guru, lembar kerja, lembar tes, yang masing-masing disertai dengan kunci jawaban sehingga peserta didik dapat menilai secara mandiri sejauh mana keberhasilannya dalam belajar. Namun dalam hal evaluasi dalam modul pembelajaran terdapat lembar evaluasi yang bersifat kognitif sedangkan dalam modul bimbingan evaluasi bersifat afektif. Maka dalam membuat modul kali ini peneliti



mengadopsi dari unsur-unsur yang terdapat dalam modul pembelajaran sebagai berikut :

- a. Memuat halaman judul
- b. Memuat kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Pendahuluan
- e. Petunjuk penggunaan modul
- f. Glosirium
- g. Tujuan intruksional
- h. Materi modul
- i. Rangkuman
- j. Lembar evaluasi
- k. Daftar pustaka.

Jadi berdasarkan keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa isi suatu modul sebagai layanan bimbingan yang komprehensif adalah sebagai berikut :

- a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik
- b. Pedoman atau petunjuk untuk guru
- c. Materi atau isi modul
- d. Evaluasi.

## 5. Prosedur Penyusunan Modul

Sedangkan menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2007: 133-134) langkah-langkah dalam menyusun modul adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun kerangka modul
  - 1) Menetapkan atau merumuskan tujuan instruksional umum
  - 2) Merinci tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus
  - 3) Menyusun butir-butir evaluasi
  - 4) Mengidentifikasi pokok-pokok materi pelajaran sesuai dengan tujuan khusus
  - 5) Menyusun pokok-pokok materi dalam urutan yang logis
  - 6) Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar siswa
  - 7) Memeriksa langkah-langkah kegiatan belajar untuk mencapai semua tujuan
  - 8) Mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan belajar dengan modul tersebut.
- b. Menulis program secara rinci meliputi :
  - 1) Pembuatan petunjuk guru
  - 2) Lembaran kegiatan siswa
  - 3) Lembar kerja siswa
  - 4) Lembar jawaban
  - 5) Lembar tes
  - 6) Lembar jawabab tes.

Menyusun modul menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2007: 133-134) dapat dilakukan dengan membuat dua langkah garis besar yaitu menyusun kerangka modul dan menyusun program secara terperinci seperti yang telah diungkapkan diatas.

Vembrianto ST (1976: 63) mengemukakan ada enam langkah dalam penyusunan modul, keenam langkah tersebut, yaitu :

a. Merumuskan tujuan

Tujuan instruksional khusus adalah tujuan yang tercantum dalam modul sebagai terminal behavior yang menandakan kualifikasi tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah mempelajari modul

b. Penyusunan kriteria item

Untuk mengetahui secara obyektif apakah siswa telah berhasil menguasai tujuan pengajaran maka harus digunakan tes yang valid untuk mengukurnya

c. Analisa sifat-sifat siswa dan spesifikasi entry behavior

Menganalisa pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa

d. Urutan pengajaran dan pemilihan media

Pemilihan dan urutan media sangat penting untuk menyusun dan menyajikan bahan dan sumber-sumber pengajaran secara optimal. Fungsi media tersebut ialah membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar

e. Tryout modul oleh siswa

Tryout ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan-tujuan yang tercantum dalam modul

f. Evaluasi modul

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektifitas modul. Untuk itu sekelompok siswa diminta untuk mempelajari modul dan tingkah lakunya dalam proses belajar. Suatu modul dapat juga dievaluasi dari segi ekonomi dimana tujuan pengajaran dapat dicapai dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya baik dalam arti waktu, tenaga, dan sumber lainnya.

Vembrianto ST (1976: 63) mengemukakan bahwa dalam menyusun modul dapat dilakukan dalam enam langkah, dari perumusan tujuan dibuatnya modul sampai evaluasi keefektifitasan modul.

Setelah peneliti mengkaji pendapat para ahli, mengenal langkah-langkah penyusunan modul di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa langkah-langkah menyusun modul sebagai modul bimbingan pribadi tentang reproduksi sehat adalah sebagai berikut : a) merumuskan tujuan modul, b) menyusun petunjuk penggunaan modul, c) menyusun materi modul, dan d) membuat lembar evaluasi.

## 6. Penyusunan Garis Besar Isi Modul

Menurut Azhar Arsyad (2002: 86-90) teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsisten, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

### a. Konsisten

- 1). Gunakan konsisten format dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf
- 2). Usahakan untuk konsisten dalam jarak spasi. Jarak antar judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antar judul dan teks utama. Spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapih dan oleh karena itu memerlukan perhatian sungguh-sungguh.

### b. Format

- 1). Jika paragraf panjang sering digunakan, wajah satu kolom lebih sesuai, sebaliknya jika paragraf tulisan pendek-pendek, wajah dua kolom akan lebih sesuai
- 2). Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual
- 3). Taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual.

### c. Organisasi

- 1). Upaya untuk selalu menginformasikan siswa/pembaca mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks itu. Siswa harus mampu melihat sepintas bagian atau bab berapa mereka baca.

Jika memungkinkan, siapkan piranti yang memberikan orientasi kepada siswa tentang posisinya dalam teks secara keseluruhan

- 2). Susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh
- 3). Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks.

d. Daya tarik

Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda.

Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca terus.

e. Ukuran Huruf

- 1). Pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan, dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam point per inci, Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks (buku teks atau buku penuntun) adalah 12 poin
- 2). Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit.

f. Ruang (spasi) kosong

- 1). Gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa/pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk:
  - a). Ruangan sekitar judul
  - b). Batas tepi (margin), batas tepi yang luas memaksa perhatian siswa/pembaca untuk masuk ke tengah-tengah halaman

- c). Spasi antar-kolom, semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi diantaranya
  - d). Permulaan paragraf diidentifikasi
  - e). Penyesuaian spasi antarbaris atau antarparagraf
- 2). Sesuaikan spasi antarbaris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan
  - 3). Tambahkan spasi antarparagraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.

Pembelajaran berbasis teks yang interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram (*programmed instruction*) yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Dengan format ini, pada setiap unit kecil informasi disajikan dan respon siswa diminta baik secara menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam kegiatan latihan. Jawaban yang benar diberikan setelah siswa menjawab.

Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 50-57) komponen-komponen garis-garis besar isi modul tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Judul

Yang dimaksud dengan “judul atau topik” dalam hal ini adalah judul program media pembelajaran yang akan dikembangkan. “judul” hendaknya dirumuskan secara singkat tetapi menarik. “judul” yang dipilih hendaknya dapat dengan mudah dan cepat mencerminkan materi yang akan digunakan. Perumusannya dapat saja berupa pernyataan atau pertanyaan. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah apabila kita

mampu merumuskan “judul” yang dapat menggugah rasa ingin tahu seseorang. Perumusan “judul” ini dapat saja lebih luas/besar, atau sama dengan atau bahkan juga lebih sempit/kecil daripada pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan menjadi fokus pembahasan.

## 2). Pokok bahasan atau sub pokok bahasan

Untuk peserta didik yang berada dalam lingkungan jalur pendidikan sekolah, perumusan pokok-pokok atau sub pokok bahasan yang akan menjadi media pembelajaran tidaklah terlalu menjadi masalah.

Pokok atau sub pokok bahasan yang menjadi fokus materi pembelajaran haruslah dirumuskan secara singkat dan jelas serta mencerminkan materi yang akan dikemas. Untuk suatu topik atau judul satuan bahan pembelajaran dapat saja mencakup satu atau lebih pokok atau sub pokok bahasan. Tidak ada patokan yang kaku. Perumusan ini dapat bersifat tematik atau frasa.

## 3). Tujuan pembelajaran

Setiap topik materi/bahan pembelajaran yang kita kembangkan, haruslah mempunyai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas yaitu suatu pernyataan yang menjelaskan tentang tingkat atau perubahan tingkah laku peserta belajar yang diharapkan setelah selesai mempelajari modul atau bahan belajar tertentu lainnya. Tujuan pembelajaran inilah yang akan menjadi arah yang sekaligus juga sebagai acuan untuk mengembangkan butir-butir penilaian tentang sejauh mana kemajuan belajar yang telah anda capai.



Dengan dirumuskannya tujuan pembelajaran ini akan dapat diketahui apakah anda telah berhasil didalam kegiatan belajar anda atau belum. Atau dengan kata lain, apakah anda telah sepenuhnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan atau belum.

Tujuan pembelajaran ini menjadi pedoman atau arah bagi penulisan bahan belajar modul. Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi : a. tujuan pembelajaran umum, dan b. tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada, penulis modul dapat mempertimbangkan seberapa dalam dan seberapa luas materi pembelajaran yang akan diuraikan didalam modul yang akan ditulisnya.

#### 4). Pokok-pokok materi

Pokok-pokok materi yang dirumuskan didalam garis-garis besar isi modul akan digunakan penulis modul sebagai landasan untuk menjabarkan materi modul secara rinci. Sehubungan dengan hal itu, sebaiknya perumusan pokok-pokok materi modul didalam garis-garis besar isi modul dilakukan dengan menggunakan pendekatan pada tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan. Artinya setiap pembelajaran khusus yang ada dimulai dari tujuan khusus yang pertama diidentifikasi dulu secara tuntas apa yang menjadi pokok-pokok materi.

Selesai mengidentifikasi pokok-pokok materi untuk tujuan pembelajaran khusus yang pertama, barulah dilanjutkan dengan mengidentifikasi pokok-pokok materi tujuan pembelajaran khusus yang kedua. Dan demikian seterusnya. Dengan merumuskan pokok-

pokok materi berarti memberikan rambu-rambu kepada penulis modul tentang seberapa jauh materi modul perlu dikembangkan. Lebih jauh lagi berarti bahwa penulis modul tidak lagi menulis modul menurut interpretasinya sendiri terhadap tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan. Didalam pokok-pokok materi disarankan agar dicantumkan juga contoh yang akan membantu peserta belajar memahami uraian materi. Penulis modul akan memperbanyak contoh dalam mengembangkan uraian materi.

#### 5). Penilaian

Informasi yang dicantumkan dalam penilaian, akan memberikan gambaran pada penulis modul tentang bentuk dan butir-butir penilaian yang perlu dikembangkan penulis. Perlu juga diinformasikan apakah keseluruhan materi modul itu akan dicakup didalam tes atau hanya sebagian besar saja. Apakah ada penekanan tentang materi modul yang perlu mendapatkan porsi lebih besar didalam penilaian, atukah merata porsinya untuk masing-masing pokok-pokok materi ?

Semakin lengkap informasi yang diberikan (tidak harus terlalu rinci) tentang penilaian akan semakin jelas bagi penulis modul untuk mengembangkan butir-butir tes penilaian dan pemberian tugas.

#### 6). Kepustakaan

Untuk menghasilkan garis-garis besar isi modul tentu menuntut kita mencari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dan substansi yang akan dikembangkan. Bahan-bahan kepustakaan ini berfungsi sebagai

acuan kita. Tidak hanya bahan-bahan kepustakaan yang kita gunakan menyusun garis-garis besar isi modul saja yang diperlukan dicantumkan atau dituliskan tetapi juga termasuk bahan-bahan kepustakaan yang menurut kita perlu dipelajari oleh penulis modul dan media lain atau oleh pengembang butir-butir tes penilaian.

Dalam penulisan bahan-bahan kepustakaan ini, setidaknya-tidaknya harus jelas judul buku, nama pengarang, edisi, tempat dan tahun penerbitan. Bila memungkinkan, dapat juga dicantumkan tempat dimana bahan kepustakaan tersebut dapat diperoleh. Cara penulisannya dapat mengikuti cara yang biasa digunakan untuk penulisan bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan ini tidak terbatas hanya bahan cetak saja tetapi juga yang berupa media non cetak. Dalam kaitan ini perlu disebutkan judul program, institusi yang memproduksi, lama putar dan harganya serta tempat dimana media non cetak ini dapat dengan mudah diperoleh.

## **7. Modul Sebagai Media Layanan Bimbingan**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan. Secara ringkas Azhar Arsyad (2002: 4) mengartikan media adalah alat yang menyampaikan pesan-pesan pengajaran. Sementara itu Oemar Hamalik (1994: 5) mengartikan media pendidikan sebagai alat metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka

lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sedangkan Yusufhadi Miarso (1986: 84) memberikan batasan media pendidikan tersebut sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa.

Batasan yang sederhana ini sangat luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk pembelajaran. Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, proses, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berbeda dengan pendapat Oemar Hamalik (1994: 18) mengemukakan bahwa manfaat media pengajaran dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berbeda dengan pendapat Arief S.Sadiman (2003: 27) media pendidikan terbagi atas beberapa jenis yaitu grafis, audio, media proyeksi diam, serta media audio visual yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala wujud yang dapat dipakai sebagai sumber belajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar ketingkat yang lebih efektif dan efisien.

Adapun salah satu alat mengajar atau bagian dari media pendidikan adalah modul. Modul adalah suatu uraian materi yang lengkap, jelas dan dilengkapi dengan tujuan pengajaran yang jelas dan khusus, serta umpan balik yang disusun untuk membantu guru BK dalam menyampaikan informasi kepada siswa sebagai bentuk layanan bimbingan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Penting kiranya dilakukan penyampaian informasi mengenai reproduksi sehat ini melalui modul oleh guru BK untuk siswa sebagai remaja. Agar penyampaian informasi lebih mudah dan siswa sebagai remaja lebih mudah memahami materi yang disampaikan, maka perlu dibuat modul sebagai media layanan bimbingan.

## **E. Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi tentang Reproduksi Sehat sebagai Media Layanan Bimbingan Bagi Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta.**

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan media sebagai alat bantu dalam pelaksanaan bimbingan pribadi yang berbentuk modul reproduksi sehat bagi siswa SMA kelas X. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 747) pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan modul, seperti telah dibahas diawal diartikan sebagai suatu unit program terkecil dan berisi rangkaian kegiatan belajar yang didesain secara khusus agar memungkinkan siswa dapat belajar mandiri dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Berdasarkan makna istilah pengembangan dan modul tersebut di atas, maka pengembangan modul bimbingan pribadi tentang reproduksi sehat ini dapat merupakan sebagai proses kegiatan mengembangkan unit terkecil dan berisi rangkaian kegiatan bimbingan yang didesain secara khusus agar memungkinkan siswa dapat memahami dan mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, sistem reproduksi, perkembangan seksualitas remaja dan resiko perilaku seksual remaja. Dalam hal ini proses kegiatan yang dimaksud adalah dengan melakukan beberapa uji coba dan revisi sehingga menghasilkan suatu modul bimbingan pribadi tentang reproduksi sehat yang baik dan layak.

Modul yang akan peneliti kembangkan dalam penelitian ini adalah modul yang nantinya berisikan materi-materi mengenai reproduksi sehat yang

harus dipahami oleh siswa SMA kelas X. Alasan dipilihnya kelas X karena mengacu pada isi layanan bimbingan pribadi untuk kelas X point ketiga yaitu memahami perkembangan psikoseksual yang sehat. Pemberian modul bimbingan pribadi dikelas X diharapkan dapat menjadi dasar materi bagi kelanjutan pemberian modul bimbingan pribadi dikelas XI dan XII. Pengembangan modul reproduksi sehat bagi siswa SMA kelas X ini diharapkan dapat menjadi dasar pemberian materi. Peneliti memilih materi mengenai reproduksi sehat karena pemahaman siswa SMA mengenai reproduksi sehat sangat penting dalam mempersiapkan dan menjaga diri dari ancaman pergaulan bebas.

Adanya keterbatasan dalam hal biaya, waktu serta kemampuan dari peneliti sendiri, maka peneliti hanya mengambil beberapa materi yang akan digunakan sebagai bahan materi untuk pengembangan modul ini. Berikut ini akan peneliti jabarkan mengenai penyusunan modul reproduksi sehat bagi siswa SMA kelas X :

- a Halaman judul
- b Kata pengantar
- c Petunjuk penggunaan modul
- d Daftar isi
- e Pendahuluan
- f Glosarium
- g Tujuan instruksional
- h Materi modul

### Kegiatan layanan I: Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

- 1) Tujuan bimbingan
- 2) Lembar materi/bacaan tentang tumbuh kembang remaja, dan masa pubertas
- 3) Rangkuman
- 4) Lembar evaluasi
- 5) Daftar pustaka

### Kegiatan layanan 2 : Sistem Reproduksi

- 1) Tujuan bimbingan
- 2) Lembar materi/ bacaan tentang alat reproduksi, permasalahan alat-alat reproduksi, pemeliharaan alat-alat reproduksi
- 3) Rangkuman
- 4) Lembar evaluasi
- 5) Daftar pustaka

### Kegiatan layanan 3. Perkembangan Seksualitas Remaja

- 1) Tujuan bimbingan
- 2) Lembar materi/bacaan, terdiri dari : perilaku seksual remaja, cara-cara yang biasa dilakukan orang dalam mengatasi dorongan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pengertian perilaku sehat & bertanggung jawab, dan dampak aktivitas 8 perilaku seksual remaja, cara yang dilakukan remaja untuk mengatasi masalah psikoseksual
- 3) Rangkuman



4) Lembar evaluasi

5) Daftar pustaka

#### Kegiatan layanan 4 . Resiko Perilaku Seksual Remaja

1) Tujuan bimbingan

2) Lembar materi/ bacaan tentang secara medis terdiri dari kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, penyakit menular seksual, infertilitas atau kemandulan, kanker leher rahim, secara psikologis dan sosial

3) Rangkuman

4) Lembar evaluasi

5) Daftar pustaka

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan disini adalah belum adanya modul yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, sistem reproduksi, perkembangan seksualitas remaja dan resiko perilaku seksual remaja yang baik dan layak. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah modul yang dikembangkan sudah dikatakan baik dan layak untuk digunakan sebagai media layanan bimbingan atau sumber informasi dilihat dari aspek kelengkapan modul, isi dan materi modul, redaksional, evaluasi, penampilan fisik modul dan kebermanfaatan modul untuk siswa dan membantu guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi di sekolah ?